

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Pembahasan dalam bab ini akan difokuskan pada beberapa sub bab yang berupa tinjauan pustaka, tinjauan tentang teori pembelajaran, hasil belajar, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif tipe STAD, pembelajaran CTL, akuntansi biaya, penelitian yang relevan, kerangka pikir dan hipotesis. Untuk lebih jelasnya pembahasan tiap sub bab akan diuraikan sebagai berikut.

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebagaimana dipahami oleh semua guru bahwa di dalam proses pembelajaran, tugas guru tidak hanya terbatas memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada siswa. Tugas yang lebih berat adalah mengusahakan bagaimana konsep-konsep penting dan yang berguna dapat tertanam kuat di dalam benak siswa.

2.1.1 Tinjauan tentang Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai terjadinya belajar atau informasi yang di proses dalam pikiran siswa. Dengan menggunakan suatu teori belajar maka diharapkan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar.

Gagne dalam Mariana, (1999:25) menyatakan untuk terjadinya belajar pada siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan memori sebagai hasil belajar terdahulu dan memori siswa yang terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkan bersama-sama. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang dalam pembelajaran. Gagne menekankan pentingnya kondisi internal dan eksternal dalam suatu pembelajaran agar siswa memperoleh hasil yang diharapkan. Dengan demikian sebaiknya memperhatikan atau menata pembelajaran yang memungkinkan mengaktifkan memori siswa yang sesuai agar informasi yang baru dapat dipahaminya. Kondisi eksternal ini bertujuan antara lain merangsang ingatan siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran, membimbing belajar memori yang baru, memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan dengan informasi baru.

Salah satu teori atau pandangan yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Piaget. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya,

pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 1997: 132).

Lebih jauh Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, melainkan melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif memanipulasi dan berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses berkesinambungan tentang keadaan ketidak-seimbangan dan keadaan keseimbangan. Pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak dapat dipahami bahwa pada tahap tertentu cara maupun kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak. Berkaitan dengan anak dan lingkungan belajarnya menurut pandangan konstruktivisme.

Driver dan Bell dalam Herpratiwi, (2009: 80) mengajukan karakteristik sebagai berikut: (1) siswa tidak dipandang sebagai sesuatu yang pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar mempertimbangkan seoptimal mungkin proses keterlibatan siswa, (3) pengetahuan bukan sesuatu yang datang dari luar melainkan dikonstruksi secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi pengetahuan, melainkan melibatkan pengaturan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber. Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan

dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan *skemata* yang dimilikinya. Menurut Sutikno (2009: 4) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sanjaya (2006: 91) belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku. Berikut adalah tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental.

Piaget dalam Herpratiwi (2009: 78) mengemukakan; (1) perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama, (2) tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu *cluster* dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual dan (3) gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (*equilibration*), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Berbeda dengan konstruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun

fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang Poedjiadi dalam Herpratiwi (2009: 79). Dalam penjelasan lain Tanjung (1998: 7) mengatakan bahwa inti konstruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Adapun implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak Poedjiadi dalam Herpratiwi (2009: 80) adalah sebagai berikut:

(1) Tujuan pendidikan menurut teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari. (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya. Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran adalah membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses sehingga mendapatkan

pengalaman dan pengetahuan baru. Menurut Sanjaya (2007: 51), instruction atau pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberi pembelajaran dan melalui proses kegiatan pembelajaran siswa diharapkan dapat memanfaatkan komponen kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Max, (2000: 24), pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Adapun menurut Hamalik, (1995:57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, di mana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Proses perubahan tingkah laku, dan perubahan itu bukan hanya dengan kepemilikan pengetahuan yang banyak saja, tetapi juga kemampuan bertindak dengan apa yang telah diketahuinya itu, maka sudah saatnya guru menyadari bahwa belajar bukanlah hanya mengingat ataupun menghafal fakta-fakta dan konsep, tetapi lebih dari itu belajar berarti siswa mengalami, dengan mengalami sendiri, menemukan sendiri maka apa yang dipelajarinya akan lebih memberikan kesan dibenak siswa.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen.

a. Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima, dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Seseorang yang bertindak sebagai pengelola, katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

c. Tujuan

Pernyataan tentang perubahan perilaku (kognitif, psikomotorik, afektif) yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Materi Pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

e. Metode

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

f. Media

Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

g. Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Beberapa pengertian pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit di dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang

diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran.

Pembelajaran harus dilakukan dengan kreatif dan menyenangkan agar kegiatan belajar menjadi beragam sehingga memenuhi dan mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatian secara penuh. Pembelajaran kreatif dan menyenangkan juga merupakan usaha membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana belajar sehingga mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar siswa, serta siswa lebih terpusat perhatiannya secara penuh.

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal dengan mempersiapkan rancangan

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik demi untuk mencapai tujuan anak didik. Proses pembelajaran yang harus disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Syariful Sagala, 2003:61)

Menurut pandangan Bettercount dalam Baharuddin (2010: 116), belajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Sedangkan menurut Vigotsy dalam Herpratiwi (2009: 80), belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau discovery dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks budaya seseorang, dikarenakan interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak akan belajar melalui dua tahapan, pertama melalui interaksi dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya kemudian dilanjutkan secara individual yaitu dengan cara mengintergrasikan apa yang akan dipelajari dari orang lain ke dalam struktur mentalnya.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit sehingga prestasinya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak serta merta. Pengetahuan itu bukan seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Dalam konteks ini siswa harus mampu merekonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Satu prinsip yang penting dalam pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada siswa tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan guru juga mengajarkan siswa untuk menjadi sadar menggunakan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Menurut Eggen & Kauchak (1998) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu

- a. siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan;
- b. guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran;
- c. aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian;
- d. guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi;
- e. orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir; serta
- f. guru menggunakan teknik mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang menganut unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa sebagai berikut :

a. Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Seperti kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dihendaki dapat dicapai oleh siswa.

b. Bahan belajar

Bahan belajar merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

c. Alat Bantu belajar

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut.

d. Suasana belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas dan gairah pada siswa dalam pembelajaran terjadi hal-hal berikut ini.

1. Adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama.
2. Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan karakteristik siswa. Kegairahan dan kegembiraan belajar juga dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga didukung oleh faktor intern siswa yang belajar yaitu sehat

jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

e. Kondisi siswa yang belajar

Mengenai kondisi siswa, dapat dikemukakan bahwa (1) siswa memiliki sifat yang unik, artinya antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda, (2) kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran. Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan juga faktor ekstern, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

2.1.3 Pembelajaran Kooperatif

Pembahasan tentang pembelajaran kooperatif akan difokuskan pada beberapa hal yaitu pengertian pembelajaran kooperatif, karakteristik pembelajaran kooperatif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif dan kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif dengan uraiannya sebagai berikut.

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting. Menurut Depdiknas tujuan pertama pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi nara sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Sedangkan tujuan yang kedua, pembelajaran kooperatif memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. Tujuan penting ketiga dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar

dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain. Jadi Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri: (1) untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif, (2) kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda

pula, dan (4) penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan (Slavin dalam Yasa, 2008).

Dengan demikian jelas bahwa ciri-ciri pokok model pembelajaran kooperatif dapat dikemukakan sbb.

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajarnya.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
- 3) Bilamana mungkin, anggota kelompok juga berasal dari ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda.
- 4) Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.

2.1.3.2 Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi mampu memacu keberhasilan individu melalui kelompoknya. Menurut Ibrahim dalam Yasa, (2008) model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya 3 tujuan pembelajaran berikut ini.

- a. Kemampuan akademik yaitu membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit. Dengan strategi kooperatif diharapkan terjadi interaksi anatar peserta didik untuk saling memberi pengetahuannya dalam memecahkan suatu masalah yang

disajikan oleh guru sehingga semua peserta didik akan lebih mudah memahami konsep.

- b. Penerimaan perbedaan individu (suku, sosial, budaya dan kemampuan) yaitu membuat suasana penerimaan terhadap sesama peserta didik yang berbeda latar belakangnya. Hal ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik terlepas dari latar belakang serta menciptakan kondisi untuk bekerjasama dan saling ketergantungan yang positif satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- c. Pengembangan keterampilan sosial yaitu mengajarkan keterampilan bekerja sama atau kolaborasi dalam memecahkan permasalahan. Keterampilan ini sangat penting bagi peserta didik sebagai bekal untuk hidup bernasyarakat. Selain itu para peserta didik belajar untuk saling menghargai satu sama lain.

2.1.3.3 Tahap-Tahap Pada Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan kajian terhadap tipe-tipe pembelajaran kooperatif pada dasarnya pembelajaran kooperatif mempunyai 6 (enam) langkah utama (Ibrahim dalam Yasa, 2008) berikut ini.

- a. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa untuk belajar dan guru juga harus menyediakan objek, perangkat serta mengemukakan tujuan dan tidak lupa membuat perangkat pembelajaran.

- b. Menyajikan informasi yaitu: guru menghadirkan/menyajikan informasi untuk peserta didik baik secara presentasi verbal ataupun dengan tulisan.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar dengan cara guru menjelaskan pada peserta didik bagaimana membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan secara efisien.
- d. Membimbing bekerja dan belajar, yaitu guru mengemukakan tujuan, memotivasi peserta didik untuk belajar, menyediakan objek dan membuat perangkat pembelajaran.
- e. Evaluasi tentang apa yang sudah dipelajari sehingga masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
- f. Memberikan penghargaan baik secara kelompok maupun individu atau mengenali prestasi yaitu guru mencari untuk mengenali baik usaha dan prestasi individu juga kelompoknya dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

2.1.3.4 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah sebuah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirangcang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud (Parnitz dalam

Suprijono 2009). Secara rinci Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
- b. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
- c. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
- d. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu (Johnson & Johnson dalam Arini, 2011).

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- b. *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- c. *Formating* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.

- d. Fermenting (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan (Rustaman dalam Musfida, 2009).

2.1.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya: (2007: 249-250) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif learning memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan.

1. Kelebihan pembelajaran kooperatif:
 - a. Dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
 - b. Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan.
 - c. Dapat membantu anak untuk lebih bertanggung jawab.
 - d. Dapat membantu meningkatkan prestasi akademik siswa.
 - e. Dapat mengembangkan kemampuan siswa terhadap hal yang nyata.
 - f. Penyimpanan daya ingat lebih lama.
2. Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu:
 - a. Untuk siswa yang pintar akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang pintar, akibatnya akan mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.

- b. Hal-hal yang harusnya dipelajari dan dimengerti oleh anak bisa tidak dipahami dan dimengerti oleh anak.
- c. Guru dalam menilai didasarkan pada hasil kelompok, padahal siswa butuh penilaian perorangan.
- d. Upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup lama, dan hal ini tidak mungkin hanya dicapai dalam pemakaian satu kali penerapan metode.

2.1.4 Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembahasan tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD akan difokuskan pada beberapa hal yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD, pengertian metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan uraiannya adalah sebagai berikut.

2.1.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin (dalam Slavin, 1995) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *kooperatif tipe* STAD terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut; (a) presentasi kelas, materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode

pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya; (b) kerja kelompok, kelompok terdiri dari 4-5 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi, kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran; (c) tes, setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu; (d) peningkatan skor individu, setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok; (e) penghargaan kelompok, kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan penghargaan (Slavin dalam Surianta, 2009).

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Tipe pembelajaran inilah yang akan diterapkan

dalam pembelajaran Akuntansi Biaya. Tahap pelaksanaan pembelajaran *kooperatif tipe* STAD.

A. Persiapan materi dan penerapan siswa dalam kelompok.

Sebelum menyajikan guru harus mempersiapkan lembar kegiatan dan lembar jawaban yang akan dipelajari siswa dalam kelompok-kelompok kooperatif. Kemudian menetapkan siswa dalam kelompok heterogen dengan jumlah maksimal 4 - 6 orang, aturan heterogenitas dapat berdasarkan pada :

- a. Kemampuan akademik (pandai, sedang dan rendah) yang didapat dari hasil akademik (skor awal) sebelumnya. Perlu diingat pembagian itu harus diseimbangkan sehingga setiap kelompok terdiri dari siswa dengan siswa dengan tingkat prestasi seimbang.
- b. Jenis kelamin, latar belakang sosial, kesenangan bawaan/sifat (pendiam dan aktif), dll.

B. Penyajian materi pelajaran, ditekankan pada hal-hal berikut

- a. Pendahuluan, di sini perlu ditekankan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok dan menginformasikan hal yang penting untuk memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep-konsep yang akan mereka pelajari.
- b. Pengembangan, dilakukan pengembangan materi yang sesuai yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Di sini siswa

belajar untuk memahami makna bukan hafalan. Pertanyaan-pertanyaan diberikan penjelasan tentang benar atau salah. Jika siswa telah memahami konsep maka dapat beralih kekonsep lain.

- c. Praktek terkendali, praktek terkendali dilakukan dalam menyajikan materi dengan cara menyuruh siswa mengerjakan soal, memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan masalah agar siswa selalu siap dan dalam memberikan tugas jangan menyita waktu lama.

C. KegiatanKelompok

Guru membagikan LKS kepada setiap kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari siswa. Isi dari LKS selain materi pelajaran juga digunakan untuk melatih kooperatif. Guru memberi bantuan dengan memperjelas perintah, mengulang konsep dan menjawab pertanyaan.

D. Evaluasi

Dilakukan selama 45-60 menit secara mandiri untuk menunjukkan apa yang telah siswa pelajari selama bekerja dalam kelompok. Hasil evaluasi digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan sebagai nilai perkembangan kelompok.

E. Penghargaan Kelompok

Dari hasil nilai perkembangan, maka penghargaan pada prestasi kelompok diberikan dalam tingkatan penghargaan seperti kelompok baik, hebat dan super.

F. Perhitungan ulang skor awal dan perubahan kelompok

Satu periode penilaian (3–4 minggu) dilakukan perhitungan ulang skor evaluasi sebagai skor awal siswa yang baru. Kemudian dilakukan perubahan kelompok agar siswa dapat bekerja dengan teman yang lain. Mengacu pada pendapat Slavin tersebut maka langkah-langkah dalam metode pembelajaran *kooperatif tipe* STAD sebagai berikut:

1. Kelompokkan siswa dengan masing-masing kelompok terdiri dari tiga sampai dengan lima orang. Anggota-anggota kelompok dibuat heterogen meliputi karakteristik kecerdasan, kemampuan awal matematika, motivasi belajar, jenis kelamin, ataupun latar belakang etnis yang berbeda.
2. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan presentasi guru dalam menjelaskan pelajaran berupa paparan masalah, pemberian data, pemberian contoh. Tujuan presentasi adalah untuk mengenalkan konsep dan mendorong rasa ingin tahu siswa.
3. Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas

tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut.

4. Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki sebelumnya.
5. Hasil tes atau kuis selanjutnya dibandingkan dengan rata-rata sebelumnya dan poin akan diberikan berdasarkan tingkat keberhasilan siswa mencapai atau melebihi kinerja sebelumnya. Poin ini selanjutnya dijumlahkan untuk membentuk skor kelompok.
6. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik prestasinya atau yang telah memenuhi kriteria tertentu. Penghargaan disini dapat berupa hadiah, sertifikat, dan lain-lain. Gagasan utama dibalik metode *kooperatif tipe STAD* adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong

dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga dan menyenangkan.

2.1.4.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Suatu metode pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD. Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan (Slavin, 1995:17) diantaranya sebagai berikut:

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Selain keunggulan tersebut pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kekurangan-kekurangan. Menurut Dess (1991:411) diantaranya sebagai berikut.

1. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
4. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Tetapi kekurangan-kekurangan yang ada pada pembelajaran kooperatif tersebut masih dapat diatasi atau diminimalkan. Penggunaan waktu yang lebih lama dapat diatasi dengan menyediakan lembar kegiatan siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja secara efektif dan efisien. Sedangkan pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dapat dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas.

Pembelajaran kooperatif memang memerlukan kemampuan khusus guru, namun hal ini dapat diatasi dengan melakukan latihan terlebih dahulu. Sedangkan kekurangan-kekurangan yang terakhir dapat diatasi dengan memberikan pengertian kepada siswa bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, siswa merasa perlu bekerja sama dan berlatih bekerja sama dalam belajar secara kooperatif.

2.1.5 Pembelajaran CTL

2.1.5.1 Pengertian Pembelajaran CTL

CTL adalah suatu metode pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Menurut Sanjaya (2007: 255) CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut pendapat Sanjaya tentang konsep tersebut, minimal terdapat tiga hal yang terkandung di dalamnya. *Pertama* pembelajaran CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks pembelajaran CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa tersebut. *Kedua*, pembelajaran CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di

sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan. *Ketiga*, pembelajaran CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya pembelajaran CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks pembelajaran CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi segala bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.

Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratn hubungan antara keduanya. Metode pembelajaran dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh guru, karena keberhasilan Proses Belajar Mengajar (PBM) bergantung pada cara atau metode mengajar guru. Metode pembelajaran banyak ragamnya, salah satu diantaranya adalah metode pembelajaran CTL. Pembelajaran CTL ialah suatu metode mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan

masyarakat. Dengan konsep ini hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Keberhasilan hasil belajar yang dicapai siswa yang diajar menggunakan metode pembelajaran CTL lebih baik dari pada siswa yang tidak diajarkan menggunakan pembelajaran CTL menunjukkan betapa besar manfaat penggunaan metode pembelajaran CTL. Saran: hendaknya para guru tidak henti-hentinya memberikan motivasi belajar, karena prestasi belajar yang baik merupakan dambaan siswa dan hendaknya jangan merasa puas terhadap prestasi belajar yang diperoleh saat ini, karena masih perlu ditingkatkan agar prestasi belajar yang diperoleh saat ini akan lebih baik di masa yang akan datang.

2.1.5.2 Karakteristik Pembelajaran CTL

Sanjaya (2007; 256) menyatakan bahwa terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pembelajaran CTL. Kelima karakteristik penting menurut Sanjaya tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah

pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain atau antara individu yang satu dengan yang lain.

2. Pembelajaran kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan seluas-luasnya oleh siswa tersebut.
4. Mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa ke pada hal-hal atau keadaan yang lebih baik.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan atau penyempurnaan strategi.

Melihat karakteristik metode pembelajaran *CTL* ini, peneliti beranggapan sangat tepat bila metode ini diimplementasikan pada mata pelajaran Akuntansi Biaya. Sudah dikenal umum bahwa

Akuntansi Biaya merupakan salah satu bidang ilmu “keras”, artinya tidak mudah dipahami. Bahkan telah berkembang dikalangan siswa suatu mitos bahwa Akuntansi Biaya memang sulit dipelajari. Akuntansi Biaya kemudian menjadi momok dan ditakuti banyak siswa. Akuntansi Biaya dianggap sebagai onggokan rumus-rumus, yang menjerumuskan siswa dengan hafalan yang memusingkan kepala, yang pada gilirannya nilai Akuntansi Biaya para siswa termasuk yang terendah di antara seluruh mata pelajaran di sekolah. Berangkat dari kondisi yang ada di atas, tidak hanya metode pembelajaran CTL saja yang diperlukan untuk mencapai prestasi siswa yang gemilang, tetapi lebih jauh pembelajaran yang berorientasi pada konstruktivistik yang lain juga diperlukan. Salah satu bentuk pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan konstruktivistik adalah pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran CTL merupakan suatu konsep belajar di mana guru menghadirkan situasi nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri, bukan “mengetahuinya”. Dengan pembelajaran CTL diharapkan dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Pembelajaran CTL sebagai pilihan untuk “menghidupkan” kelas, agar siswa belajar

dengan sesungguhnya belajar (*learning how to learn*). Sehingga pada akhirnya diharapkan siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran dan terjadi interaksi multi arah.

2.1.5.3 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran CTL

Suatu strategi pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan. Demikian pula dengan pembelajaran CTL. Menurut Ajrina (2011) terdapat dua kelebihan utama dari pembelajaran CTL yang dapat dikemukakan sbb:

1. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntun untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofis konstruktivisme siswa diharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal".

Sedangkan kekurangan-kekurangan dari pembelajarn CTL menurut Ajrina (2011) ditunjukkan berikut ini.

1. Guru lebih intensif dalam membimbing. Karena dalam pembelajaran CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau "penguasa" yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
2. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.

2.1.5.5 Prinsip-prinsip dalam Pembelajaran CTL

Menurut Nadhirin (2010) dengan menerapkan pembelajaran CTL tanpa disadari pendidik telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta. Ketiga prinsip ilmiah tersebut dapat dikemukakan sbb.

1. Prinsip kesaling-bergantungan. Dalam pembelajaran CTL prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip kesaling-bergantungan mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Prinsipnya adalah menyatukan pengalaman-pengalaman dari masing-masing individu untuk mencapai standar akademik yang tinggi.
2. Prinsip diferensiasi, merujuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman, perbedaan dan keunikan. Dalam pembelajaran CTL prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah mereka sendiri. Para siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

3. Prinsip pengaturan diri, menyatakan bahwa segala sesuatu diatur, dipertahankan dan disadari oleh diri sendiri. Prinsip ini mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Mereka menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Selanjutnya dengan interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru, pandangan baru sekaligus menemukan minat pribadi, kekuatan imajinasi, kemampuan mereka dalam bertahan dan keterbatasan kemampuan.

2.1.6 Hasil Belajar

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Pada akhir proses belajar, suatu hal yang diperlukan siswa dalam mengikuti pelajaran yang dilakukan oleh guru adalah hasil belajar.

2.1.6.1 Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses kegiatan pembelajaran selalu menghasilkan suatu hasil belajar, hasil belajar tersebut merupakan bukti dari hasil usaha yang telah dilakukan dalam kegiatan belajar. Hasil belajar adalah hasil dari interaksi hasil belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru tindak

mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar sedangkan dari siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar yang merupakan bukti dari usaha yang telah dilakukan. Menurut Hamalik (2002: 155) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar juga merupakan suatu pencapaian usaha belajar yang dilakukan siswa dalam aktivitas belajar yang tingkat keberhasilan pemahamannya di tentukan oleh siswa. Menurut Woodwardt dalam Wulandari (2009:22) mengatakan bahwa keberhasilan setiap kegiatan belajar selalu dapat diukur dari hasil belajarnya, artinya kegiatan belajar itu dianggap baik apabila hasil belajarnya meningkat sesuai dengan yang diharapkan. Hasil belajar siswa diperoleh setelah berakhirnya proses pembelajaran.

Hamalik (2006: 155) menyatakan bahwa hasil belajar adalah nampak sebagai terjadinya tingkah laku pada diri siswa, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan penmgetahuan sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Selanjutnya menurut Abdurrahman dalam Jihad dan Haris (2009: 14) menmyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Sedangkan menurut Romizowski (dalam Jihad dan Haris. 2009: 14) menyatakan bahwa

hasil belajar merupakan keluaran (output) dari suatu sistem pemrosesan dari masukan (input). Masukan dari sistem tersebut berupa macam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).

Hasil belajar menurut Djamarah dan Zain (2006: 107) mengemukakan bahwa mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian: tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif. Menurut Sardiman (2006: 22) bahwa hasil belajar mencerminkan adanya perubahan tingkah laku pada siswa. Ketercapaian tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana aktivitas siswa dalam belajar.

Perubahan salah satu atau ketiga domain yang disebabkan proses belajar dinamakan hasil belajar. Hasil belajar dapat dilihat ada tidaknya perubahan ketiga domain tersebut yang dialami siswa setelah menjalani proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak, maupun faktor fisiologi dan psikologi. Faktor psikologi diantaranya kekuatan jasmani dan rohani. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal dikelompokkan menjadi

tiga yaitu (1) faktor keluarga, (2) faktor sekolah dan (3) faktor masyarakat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama dan bahkan tidak akan hilang selamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung dari aktivitas belajar siswa itu sendiri. Aktivitas yang tinggi dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap pelajaran yang diterimanya. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat diukur dari hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran.

2.1.6.2 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa (Sudjana, 1996: 39). Dalam pendapat ini faktor yang dimaksud adalah faktor dalam diri siswa perubahan kemampuan yang dimilikinya seperti yang dikemukakan oleh Clark (1981: 21) menyatakan bahwa hasil belajar siswa disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. Demikian juga faktor dari luar diri siswa yaitu lingkungan yang paling dominan berupa kualitas pembelajaran

(Sudjana, 1996: 40). Belajar adalah suatu proses dimana siswa terlibat dalam aktivitas yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan yang tidak dimiliki sebelumnya. Gagne dalam Herpratiwi (2009: 27) Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (*intelektual*), bidang sikap (*afektif*) dan bidang perilaku (*psikomotorik*).

Beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (*internal*) dan faktor dari luar diri siswa yaitu lingkungan. Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan

sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

2.1.6.3 Kategori Hasil Belajar

Melalui belajar orang akan memperoleh berbagai keterampilan, pengetahuan, sikap serta nilai, oleh karena itu belajar akan menghasilkan berbagai tingkah laku yang berlainan. Hasil belajar tersebut dapat dimasukkan dalam beberapa kategori. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne dalam Djiwandono, (2006: 217) hasil belajar dimasukkan dalam lima kategori:

- 1) informasi verbal
- 2) kemahiran intelektual
- 3) pengaturan kegiatan kognitif
- 4) sikap
- 5) keterampilan motorik

Adapun untuk SMK Negeri 1 Bandar Lampung, guru mata pelajaran akuntansi biaya khususnya kelas XII menggunakan standar penilaian hasil belajar dengan KKM sebesar 6,00. Apabila siswa tersebut belum mencapai nilai 6,00 atau 0 – 5,9 maka siswa tersebut belum mencapai ketuntasan yang diharapkan. Sehingga siswa tersebut perlu diberikan remedial, dan apabila siswa tersebut telah mencapai nilai 6,00–10 maka siswa tersebut sudah dinyatakan mencapai KKM.

2.1.7 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya juga dapat diartikan sebagai kunci atau alat yang penting guna membantu manajemen dalam melakukan pertimbangan, perencanaan, pengawasan serta sebagai penilaian terhadap kegiatan perusahaan. Menurut Mulyadi, (1993:6) bahwa pengertian Akuntansi Biaya ialah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Matz – Usry, (1997:9) mendefinisikan akuntansi biaya sebagai berikut:

“Cost accounting sometime call management accounting, should be considered the key managerial partner, furnishing management with the necessary accounting tools to plan and control activities.”

Kemudian Halim, (199:3) mengemukakan definisi akuntansi biaya sebagai berikut :

“Akuntansi biaya adalah akuntansi yang membicarakan tentang penentuan harga pokok (cost) dari suatu produk yang diproduksi (atau dijual di pasar) baik untuk memenuhi pesanan dan pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan. yang akan dijual.”

Selanjutnya dikemukakan pula definisi akuntansi biaya menurut Supriyono, (1994:2) dalam bukunya Akuntansi Biaya, bahwa Akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan

alat manajemen untuk memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Jadi akuntansi biaya merupakan penentuan harga pokok suatu produk dengan melakukan suatu proses pencatatan, penggolongan dan penyajian transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya.

Berdasarkan definisi di atas, jelaslah bahwa fungsi akuntansi biaya adalah sebagai alat informasi bagi seorang pimpinan dalam rangka pengambilan keputusan. Di samping itu, dikemukakan juga bahwa akuntansi biaya pada umumnya identik dengan manajerial dan sebagai alat bagi seorang manajer dalam merencanakan dan mengontrol serta mengevaluasi kegiatan perusahaan.

Menurut R. A. Supriyono,(1994:12) Akuntansi biaya bertujuan untuk :

1. Perencanaan dan pengendalian biaya.
2. Penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.
3. Pengambilan keputusan oleh manajemen.

Adapun menurut Matz and Usry,(1989:16) Akuntansi Biaya mempunyai peranan sebagai berikut:(1)menyusun dan melaksanakan rencana dan anggaran operasi perusahaan dalam kondisi yang ekonomis dan bersaing.(2)menetapkan metode kalkulasi biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian biaya dan jika memungkinkan, pengurangan atau pembebanan biaya.(3)menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan penetapan harga, dan sewaktu-waktu memeriksa jumlah persediaan dalam bentuk fisis.(4)menghitung biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi

tahunan atau periode yang lebih singkat.(5)memilih alternatif terbaik yang bisa menaikkan pendapatan atau menurunkan biaya.

Akuntansi biaya memberikan klasifikasi dan pembagian biaya yang tepat dalam mengontrol bahan baku, bahan penolong, upah tenaga kerja dan biaya-biaya tak langsung menetapkan standar untuk mengukur efisiensi, memberikan data dan menyusun anggaran serta untuk menetapkan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan secara teliti.

Adapun tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi biaya bagi manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan. Penentuan harga pokok produk juga merupakan tujuan dari pada perusahaan pabrikase hanya dapat dilakukan jika diadakan pemisahan antara biaya produksi dan biaya non produksi

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa, sehingga jelas yang mana biaya langsung dan biaya tak langsung yang termasuk biaya produksi dan apa saja yang merupakan biaya non produksi, dengan demikian memungkinkan untuk menentukan harga pokok atau menetapkan biaya produksi secara baik dan teliti. Akuntansi biaya bukanlah tujuan tetapi merupakan alat dari manajemen untuk berbagai tujuan dan keperluan yang dibutuhkan manajemen termasuk pengawasan dan penekanan biaya produk yang dihasilkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya itu sendiri dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan mengenai :

1. Penentuan harga pokok persatuan produk atau jasa.
2. Pengendalian biaya.
3. Pengendalian data biaya bagi pengambilan keputusan khusus, perumusan kebijaksanaan dan perencanaan jangka panjang.

Sesuai dengan definisi di atas, jelaslah bahwa fungsi akuntansi biaya adalah sebagai alat informasi bagi seorang pimpinan dalam rangka pengambilan keputusan. Di samping itu, dikemukakan juga bahwa akuntansi biaya pada umumnya identik dengan manajerial dan sebagai alat bagi seorang manajer dalam merencanakan dan mengontrol serta mengevaluasi kegiatan perusahaan.

Menurut Supriyono,(1994:14) akuntansi biaya bertujuan untuk (1) perencanaan dan pengendalian biaya, (2) penentuan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan dengan tepat dan teliti.

Pengambilan keputusan oleh manajemen, adapun menurut Matz and Usry,(1994:10-11) akuntansi Biaya mempunyai peranan sebagai berikut :(1) menyusun dan melaksanakan rencana dan anggaran operasi perusahaan dalam kondisi yang ekonomis dan bersaing, (2) menetapkan metode kalkulasi biaya dan prosedur yang menjamin adanya pengendalian biaya dan jika memungkinkan, pengurangan atau pembebanan biaya, (3) menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan penetapan harga, dan sewaktu-waktu memeriksa jumlah persediaan dalam bentuk fisis, (4) menghitung biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi tahunan atau periode yang lebih singkat, (5) memilih alternatif terbaik yang bisa menaikkan pendapatan atau menurunkan biaya, (6) akuntansi biaya memberikan klasifikasi dan pembagian biaya yang tepat dalam mengontrol bahan baku, bahan penolong, upah tenaga kerja dan biaya-biaya tak langsung menetapkan

standar untuk mengukur efisiensi, memberikan data dan menyusun anggaran serta untuk menetapkan harga pokok produk atau jasa yang dihasilkan perusahaan secara teliti.

Adapun tujuan dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi biaya bagi manajemen guna membantu mereka dalam mengelola perusahaan. Penentuan harga pokok produk juga merupakan tujuan dari pada perusahaan pabrikase hanya dapat dilakukan jika diadakan pemisahan antara biaya produksi dan biaya non produksi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka biaya-biaya yang terjadi di dalam perusahaan harus dicatat dan digolongkan sedemikian rupa, sehingga jelas yang mana biaya langsung dan biaya tak langsung yang termasuk biaya produksi dan apa saja yang merupakan biaya non produksi, dengan demikian memungkinkan untuk menentukan harga pokok atau menetapkan biaya produksi secara baik dan teliti. Akuntansi biaya bukanlah tujuan tetapi merupakan alat dari manajemen untuk berbagai tujuan dan keperluan yang dibutuhkan manajemen termasuk pengawasan dan penekanan biaya produk yang dihasilkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya itu sendiri dapat membantu manajemen dalam mengambil keputusan mengenai :

1. Penentuan harga pokok persatuan produk atau jasa.
2. Pengendalian biaya.

3. Pengendalian data biaya bagi pengambilan keputusan khusus, perumusan kebijaksanaan dan perencanaan jangka panjang.

2.1.8 Peranan Metode Pembelajaran *Kooperatif tipe STAD* terhadap Hasil Belajar Siswa

Kurangnya kemampuan siswa dalam belajar Akuntansi Biaya dapat dipengaruhi oleh berbagai variable yang esensial, seperti kesulitan siswa memahami konsep Akuntansi Biaya, cara verbal guru mengajar Akuntansi Biaya, penggunaan media belajar, berbagai sistem pembelajaran Akuntansi Biaya dan sebagainya. Berbagai faktor tersebut apabila diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar Akuntansi Biaya di sekolah, maka akan meningkatkan kemampuan siswa.

Pembelajaran Akuntansi Biaya yang dimaksud adalah pembelajaran keterampilan, jadi metode yang paling cocok digunakan untuk mempelajari materi Akuntansi Biaya adalah dengan menggunakan cara mengelompokkan siswa dan pemberian tugas yang harus diselesaikan dengan baik. Metode yang paling tepat digunakan adalah metode pembelajaran *kooperatif tipe STAD*. Penggunaan metode pembelajaran *kooperatif tipe STAD* memungkinkan terciptanya suasana interaksi siswa yang kooperatif. Antarsiswa akan memungkinkan menjadi sumber belajar bagi sesamanya, dan siswa akan merasa lebih mudah belajar sehingga guru mengoptimalkan pencapaian tujuan belajar.

Pembelajaran *kooperatif tipe STAD* merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Pembelajaran *kooperatif tipe STAD* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran.

Pembelajaran *kooperatif tipe STAD* terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut;

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, agama, dll.).
- 2) Guru menyajikan materi pelajaran.
- 3) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan. Anggota kelompok yang sudah mengerti dapat menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

- 4) Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab soal siswa tidak boleh saling bantu.
- 5) Evaluasi.
- 6) Kesimpulan.

2.1.9 Peranan Pembelajaran CTL terhadap Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individual secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya dan di bawah bimbingan seorang guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Metode pembelajaran CTL merupakan suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri, bukan “mengetahuinya”. Dengan metode CTL diharapkan dapat membuka wawasan berfikir yang beragam dari seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Metode CTL sebagai pilihan untuk “menghidupkan” kelas, agar siswa belajar dengan sesungguhnya belajar (*learning how to learn*). Sehingga pada

akhirnya diharapkan siswa tidak bosan mengikuti pembelajaran dan terjadi interaksi multi arah.

2.1.10 Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial yang disingkat IPS dan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang seringkali disingkat Pendidikan IPS atau PIPS merupakan dua istilah yang sering diucapkan atau dituliskan dalam berbagai karya akademik secara tumpang tindih (*overlapping*). Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan Nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya.

2.1.10.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia, termasuk metoda kuantitatif dan kualitatif. Istilah ini juga termasuk menggambarkan penelitian dengan cakupan yang luas dalam

berbagai lapangan meliputi perilaku dan interaksi manusia di masa kini dan masa lalu. Berbeda dengan ilmu sosial secara umum, IPS tidak memusatkan diri pada satu topik secara mendalam melainkan memberikan tinjauan yang luas terhadap masyarakat.

Ilmu sosial, dalam mempelajari aspek-aspek masyarakat secara subjektif, inter-subjektif, dan objektif atau struktural, sebelumnya dianggap kurang ilmiah bila dibanding dengan ilmu alam. Namun sekarang, beberapa bagian dari ilmu sosial telah banyak menggunakan metoda kuantitatif. Demikian pula, pendekatan interdisiplin dan lintas-disiplin dalam penelitian sosial terhadap perilaku manusia serta faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhinya telah membuat banyak peneliti ilmu alam tertarik pada beberapa aspek dalam metodologi ilmu social. Penggunaan metoda kuantitatif dan kualitatif telah makin banyak diintegrasikan dalam studi tentang tindakan manusia serta implikasi dan konsekuensinya. Karena sifatnya yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di Indonesia IPS dijadikan sebagai mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP). Sedangkan untuk tingkat di atasnya, mulai dari sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial dipelajari berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang memfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut. Cabang-cabang utama dari ilmu sosial dapat ditunjukkan berikut ini.

- a. Antropologi, yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu.
- b. Ekonomi, yang mempelajari produksi dan pembagian kekayaan dalam masyarakat.
- c. Geografi, yang mempelajari lokasi dan variasi keruangan atas fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi.
- d. Hukum, yang mempelajari sistem aturan yang telah dilembagakan.
- e. Linguistik, yang mempelajari aspek kognitif dan sosial dari bahasa.
- f. Pendidikan, yang mempelajari masalah yang berkaitan dengan belajar, pembelajaran, serta pembentukan karakter dan moral.
- g. Politik, yang mempelajari pemerintahan sekelompok manusia (termasuk negara).
- h. Psikologi, yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.
- i. Sejarah, yang mempelajari masa lalu yang berhubungan dengan umat manusia.
- j. Sosiologi, yang mempelajari masyarakat dan hubungan antar manusia di dalamnya.

Menurut Trianto (2002:124) IPS:“merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya., Ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial menwujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial”.

Program pendidikan IPS (*social studies*) pada hakekatnya merupakan program pendidikan masalah-masalah sosial ditingkat sekolah, mulai

dari tingkat SD sampai tingkat SMA/SLTA. Istilah IPS dalam sistem pendidikan di Indonesia baru dikenal sejak lahirnya Kurikulum tahun 1975 (Sapriya, 2009: 77). Sebagaimana yang dirumuskan dalam Forum Komunikasi II HISIPSI tahun 1991 di Yogyakarta menurut versi pendidikan dasar dan menengah, “Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik/psikologis untuk tujuan pendidikan” (Sumantri, 2003: 92).

Sedangkan menurut versi FPIPS dan jurusan Pendidikan IPS, “pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan” (Sumantri, 2003: 92). Pengertian pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah, sedangkan yang kedua untuk perguruan tinggi dan LPTK

2.1.10.2 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada

setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran.

Menurut Pargito (2010: 2) "Melalui pendidikan ilmu pengetahuan sosial (IPS) di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya siswa yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab".

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP: 2006) dinyatakan bahwa, mata pelajaran IPS ini diberikan kepada para siswa dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
2. memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan masyarakat
3. memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
4. memiliki kemampuan berkomunikasi bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi IPS. Tujuan kurikuler IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat.
2. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat.

3. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian.
4. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan.
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum IPS di berbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

2.1.10.3 Hakekat dan Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Setiap mata pelajaran mempunyai hakekat dan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, tidak terkecuali mata pelajaran IPS. Menurut Pargito, (2010: 47) hakekat pendidikan IPS sebagai berikut.

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social Studies as citizenship transmission*).

2. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*).
3. IPS sebagai refkeltif (*social studies as reflective inquir*).
4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*).
5. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of individu*).

Sedangkan menurut Badan Standar Nasional pendidikan, (BSNP: 2006) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk SMP memiliki sejumlah karakteristik anatar lain:

1. IPS merupakan perpaduan dari bebrapa disiplin ilmu sosial antara lain: sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah.
2. Materi bagian IPS terdiri atas sejumlah konsep, prinsip dan tema yang berkenaan dengan hakekat kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (*homo socious*).
3. Kajian IPS dikembangkan melalui tiga pendekatan utama, yaitu *funcional approach*, *interdiscipliner approach*, dan *multidiscipliner approach*.
 - a. Pendekatan fungsioan digunakan apabila materi kajian lebih dominan sebagai kajian dari salah satu ilmu sosial, dalam hal ini disiplin-disiplin ilmu sosial lain berperan sebagai penunjang dalam kajian materi tersebut.

- b. Pendekatan interdisipliner digunakan apabila maretui kajian betul-betul menampilkan karakter yang dalam pengkajiannya memerlukan keterpaduan dari sejumlah disiplin ilmu sosial.
 - c. Pendekatan multidisipliner digunakan manakala materi kajian memerlukan pendiskripsikan yang melibatkan keterpaduan antar/lintas kelompok ilmu, yaitu ilmu alamiah (*natural science*) dan humaniora.
4. Materi IPS senantiasa berkenaan dengan fenomena dinamika sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat baik dalam skala kelompok masyarakat, lokal, nasional regional dan global.

2.1.10.4 Hubungan Mata Pelajaran IPS dengan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah mata pelajaran yang berada dalam bagian dari mata pelajaran akuntansi dan mata pelajaran akuntansi sendiri berada di bawah payung ekonomi. Sedangkan di dalam kontek IPS ekonomi berada dalam salah satu 10 tema dalam kajian ilmu IPS, yang terdiri atas (1) budaya, (2) waktu, kontinuitas dan perubahan, (3) orang, tempat dan lingkungan, (4) individu, pengembangan dan identitas, (5) individu, kelompok dan lembaga, (6) kekuasaan, wewenang dan pemerintahan, (7) produksi, distribusi dan konsumsi, (8) sains, teknologi dan masyarakat, (9) koneksi global dan (10) cita-cita dan praktek warganegara (NCSS, 1994). Jika kita lihat di dalam kesepuluh

tema kajian ilmu IPS tersebut maka ekonomi berada dalam urutan no. 7 yaitu, produksi, distribusi dan konsumsi.

Akuntansi sendiri merupakan bagian dari mikro ekonomi yang diturunkan menjadi manajemen (ekonomi perusahaan) dan akuntansi merupakan bagian dari manajemen itu sendiri. Secara garis besar akuntansi dibagi menjadi dua yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Akuntansi Keuangan menghasilkan informasi keuangan berwujud laporan keuangan yang terutama dituhukan kepada pihak ekstern perusahaan. Sedangkan akuntansi biaya adalah bagian dari akuntansi keuangan yang menentukan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi (di jual ke pasar) baik untuk memenuhi pesanan ataupun untuk menjadi persediaan barang dagang yang akan dijual.

Sedangkan akuntansi biaya dalam kontek IPS merupakan perluasan dan pengembangan aktifitas produksi, distribusi dan konsumsi. Akuntansi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Akuntansi diperlukan untuk dapat mempertahankan kelangsungan kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Akuntansi sangat diperlukan untuk dapat mempertahankan eksistensi kegiatan produksi, distribusi dan konsumsi. Sedangkan akuntansi biaya adalah bagian dari mata pelajaran akuntansi yang khusus belajar tentang penentuan harga pokok (*cost*) dari suatu produk yang diproduksi (atau dijual di pasar) baik untuk memenuhi pesanan dan pemesan maupun untuk menjadi persediaan barang dagangan yang akan dijual. Untuk mengetahui

kegiatan produksi tersebut mendapatkan keuntungan atau tidak maka harus dilakukan sebuah pencatatan yang kegiatan pencatatan dalam kegiatan produksi tersebut menggunakan akuntansi biaya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan penelitian terdahulu maka di bawah ini penulis akan menuliskan beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian Komarudin(2011) dengan judul “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model Pembelajaran *kooperatif tipe STAD* pada Siswa SMP Negeri 9 Metro Tahun Pelajaran 2010/2011”, menyatakan bahwa pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* pada siklus pertama baru mencapai 58,33%, pada siklus ke dua meningkat menjadi 77,78% dan setelah dilakukan siklus ke tiga hasil belajar siswa yang mencapai standar di atas KKM mencapai 94,44% dari jumlah siswa sebesar 36 orang. Sehingga dari penelitian yang dilakukan oleh Komarudin (2011) dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif tipe STAD* pada standar kompetensi “memahami kegiatan pelaku di masyarakat” dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 9 Metro.
2. Hasil penelitian Trisnawati, Ira (2006), dengan judul “Efektivitas Penerapan Pendekatan CTL dalam Pembelajaran Mata Diklat Membuat dan Menjaga Sistem Kearsipan untuk Menjamin Integritas Program

Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Ardjuna 1 Malang” menyatakan bahwa pembelajaran CTL terbukti lebih efektif, hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata nilai pos-tes dari rata-rata pre-tes untuk kelas eksperimen mengalami kenaikan dari skor rata-rata 39,18 menjadi 81,79 dan kelas kontrol mengalami kenaikan dari skor rata-rata 41,02 menjadi 70,41. Kelas eksperimen mengalami kenaikan sebesar 42,61% dan kelas kontrol mengalami kenaikan sebesar 29,38%. Walaupun kedua kelompok sama-sama mengalami kenaikan prestasi belajar namun kenaikan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran Membuat dan Menjaga Sistem Kearsipan untuk Menjamin Integritas dengan pendekatan CTL lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

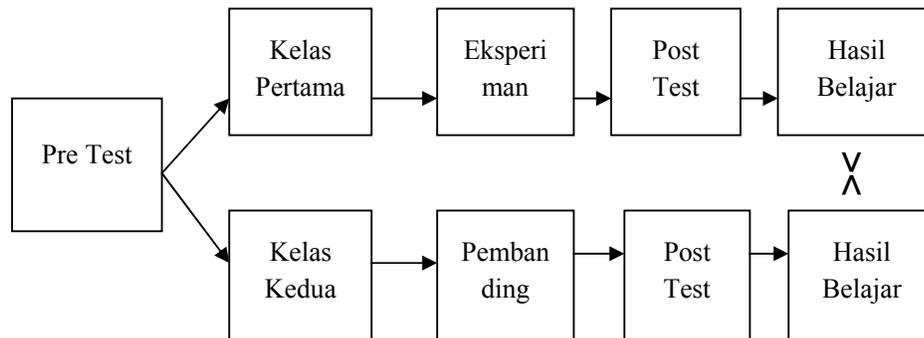
2.3 Kerangka Berpikir

Kondisi pembelajaran dan kemampuan awal siswa akan memberikan dampak dalam peningkatan hasil belajar siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dua kondisi itu masing-masing dipilahkan menjadi tiga, yaitu kemampuan awal tinggi, kemampuan awal sedang dan kemampuan awal rendah, serta membuktikan apakah ada perbedaan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran *kooperatif tipe* STAD dan pembelajaran CTL. Materi pelajaran akuntansi biaya adalah mata pelajaran yang bersifat spiral hirarki yang artinya seorang siswa tidak dapat mempelajari dan memahami konsep abstrak sebelum menguasai yang

konkrit yang artinya tidak dapat menguasai materi yang rumit sebelum menguasai materi yang sederhana. Sehingga strategi dan metode yang digunakan juga harus yang dianggap ada keterkaitannya antara materi konsep yang abstrak dan yang konkrit sehingga diharapkan akan menunjang tercapainya penguasaan materi yang maksimal yang akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penggunaan strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran akuntansi biaya sangat menunjang tercapainya penguasaan konsep yang maksimal yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar adalah pembelajaran *kooperatif tipe STAD* dan pembelajaran CTL. Karena pembelajaran *kooperatif tipe STAD* adalah merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pembelajaran yang langsung karena pembelajarn kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar akademik dan juga efektif untuk mengembangkan keterampilan siswa terutama untuk memahami materi-materi yang sulit seperti materi mengelola

kartu persediaan bahan baku. Pembelajaran *kooperatif tipe* STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sedangkan pembelajaran CTL adalah merupakan suatu metode pembelajaran yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” sendiri, bukan “mengetahuinya”. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis

Hipotesis ini dirumuskan menjadi hipotesis verbal

Hipotesis 1

Ho = Tidak ada perbedaan hasil belajar Akuntansi Biaya antarmetode pembelajaran yang digunakan (kooperatif tipe STAD dan CTL) dan antartingkat kemampuan awal (tinggi, sedang, dan rendah) siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

H1 \neq Ada perbedaan hasil belajar Akuntansi Biaya antarmetode pembelajaran yang digunakan (kooperatif tipe STAD dan CTL) dan antartingkat kemampuan awal (tinggi, sedang, dan rendah) siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Hipotesis 2

Ho = Tidak ada perbedaan hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan menggunakan metode CTL tanpa memperhatikan tingkat kemampuan awal pada siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

H1 \neq Ada perbedaan hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan menggunakan metode CTL tanpa memperhatikan tingkat kemampuan awal pada siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Hipotesis 3

Ho = Tidak ada perbedaan hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah tanpa mempertimbangkan metode pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

H1 \neq Ada perbedaan hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah tanpa mempertimbangkan metode pembelajaran yang digunakan pada siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Hipotesis 4

Ho = Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dengan tingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar Akuntansi Biaya pada siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

H1 \neq Ada interaksi antara metode pembelajaran yang digunakan dengan tingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar Akuntansi Biaya pada siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Hipotesis 5

Ho = Tidak ada perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan menggunakan metode CTL pada tingkat

kemampuan awal tinggi siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

H1 \neq Ada perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan menggunakan metode CTL pada tingkat kemampuan awal tinggi siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Hipotesis 6

H₀ = Tidak ada perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan menggunakan metode CTL pada tingkat kemampuan awal sedang siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

H1 \neq Ada perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan menggunakan metode CTL pada tingkat kemampuan awal sedang siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Hipotesis 7

H₀ = Tidak ada perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode

kooperatif tipe STAD dan menggunakan metode CTL pada tingkat kemampuan awal rendah siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

H1 \neq Ada perbedaan rerata (*mean*) hasil belajar Akuntansi Biaya antara siswa yang diberi pembelajaran menggunakan metode kooperatif tipe STAD dan menggunakan metode CTL pada tingkat kemampuan awal rendah siswa kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

Hipotesis 8

Ho = Tidak ada perbedaan efektivitas antara metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan metode CTL dalam pembelajaran akuntansi biaya pada kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.

H1 \neq Ada perbedaan efektivitas antara metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan metode CTL dalam pembelajaran akuntansi biaya pada kelas XII Ak SMK Negeri 1 Bandar Lampung.